

Jejak Pembaruan dalam Studi Al Qur'an: Analisis atas Metode Tafsir Muhammad Arkoun

Ghina Adilah^{1*}, Muhammad Ma'ruf², Siddik Hasonangan Simamora³

¹Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12330222207@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Muhammad Arkoun adalah salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang berperan penting dalam merumuskan metode penafsiran Al-Qur'an. Ia memperkenalkan pendekatan yang kritis dan inovatif dengan mengintegrasikan beragam disiplin ilmu modern seperti linguistik, antropologi, dan sejarah dalam proses penafsiran. Arkoun menolak pembacaan literal dan tekstual yang sempit, serta menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai wacana yang berkembang dalam ruang sosial dan historis tertentu. Pendekatan ini memberikan arah baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika zaman modern. Kontribusi Arkoun menjadi titik tolak peralihan dari metode tafsir tradisional seperti tafsir bil ma'tsur menuju model interdisipliner yang lebih terbuka dan inklusif. Pemikirannya membuka cakrawala baru dalam studi tafsir, yang bersifat kritis dan dialogis lintas disiplin. Ia juga mendorong lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap kondisi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis metode tafsir yang ditawarkan Arkoun serta signifikansinya dalam perkembangan studi tafsir kontemporer.

Kata kunci— Muhammad Arkoun, hermeneutika, tafsir al-Qur'an

Abstract

Muhammad Arkoun is recognized as a key contemporary Muslim thinker who significantly contributed to the formulation of Qur'anic interpretation methodology. He introduced a critical and innovative approach by integrating various modern disciplines such as linguistics, anthropology, and history into the interpretative process. Arkoun challenged narrow literal and textual readings, emphasizing the need to understand the Qur'an as a dynamic discourse shaped by specific social and historical contexts. His method marks a shift toward a more contextual and relevant interpretation aligned with the complexities of the modern era. Arkoun's contributions signaled a departure from traditional exegesis methods like tafsir bi al-ma'thur toward a more interdisciplinary and inclusive framework. His thought opened new avenues in Qur'anic studies, encouraging critical, reflective, and cross-disciplinary dialogue. He also inspired the development of interpretations that are not merely normative, but also analytical and responsive to social realities. This article aims to explore Arkoun's interpretive method and assess its relevance within the landscape of contemporary Qur'anic scholarship.

Keywords— Muhammad Arkoun, Hermeneutics, interpretation of the qur'an

Pendahuluan

Muhammad Arkoun merupakan salah satu cendekiawan Muslim kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai pemikir yang kritis dan progresif dalam merumuskan pendekatan baru terhadap studi keislaman, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kehadirannya memperkaya khazanah tafsir melalui tawaran-tawaran teoritis yang berani, tajam, dan sering kali kontroversial. Arkoun tidak sekadar memandang Al-Qur'an sebagai teks normatif, melainkan sebagai wacana historis yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan politik.

Arkoun mempertanyakan secara mendasar konsep wahyu sebagai firman Tuhan yang transenden, sekaligus menelaah bagaimana wahyu tersebut mewujud dalam bentuk bahasa dan wacana. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang statis, tetapi sebagai suatu konstruksi wacana yang hidup dan terlibat dalam realitas manusia. Dalam pandangannya, wacana Al-Qur'an bergerak melalui relasi gramatikal dan komunikatif antara Tuhan, Nabi Muhammad, dan umat manusia sebagai audiens.

Kegelisahan Arkoun terhadap pendekatan tafsir ortodoks mendorongnya untuk mengembangkan metode baru yang lebih kritis dan kontekstual. Ia menilai bahwa kalangan tradisional seringkali menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi ideologis dan politis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat. Sebagai respons, Arkoun mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu humaniora modern, seperti linguistik, sejarah, antropologi, dan kritik wacana, dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif.

Salah satu pendekatan penting yang ia gunakan adalah hermeneutika, yang awalnya berkembang dalam studi Bibel, namun kemudian diadaptasi secara kritis dalam studi Al-Qur'an. Ia menggantikan metode tafsir klasik berbasis riwayat (*tafsīr bi al-ma'tsūr*) dengan pendekatan interpretatif yang lebih sesuai dengan tantangan zaman modern. Meskipun gagasan-gagasannya sering dituduh menyimpang oleh sebagian kalangan, pemikiran Arkoun tetap penting untuk dikaji secara objektif dalam konteks diskursus pembaruan pemikiran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun, serta implikasinya terhadap perkembangan studi tafsir kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui sumber-sumber literatur yang berkaitan. Adapun sumber yang digunakan termasuk dalam kategori sumber utama dan pendukung. Sumber tersebut berupa buku-buku kajian tafsir klasik hingga kontemporer. Sedangkan pendukung berupa penelitian atau literatur pembahasan yang berkaitan seperti jurnal-jurnal ilmiah. Analisis terhadap sumber-sumber yang ada akan dilakukan secara kritis untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan berbagai perspektif dari ulama dan ahli tafsir yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih kaya dan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan kajian lebih lanjut mengenai dinamika yang terjadi dari masa klasik hingga kontemporer, perubahan dari tekstual ke konstektual.

Pembahasan

Biografi Muhammad Arkoun

1. Latar Belakang dan Kehidupan Awal

Muhammad Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di desa Taourirt-Mimoun, wilayah pegunungan Kabilia, Aljazair. Daerah ini dihuni oleh komunitas Berber yang memiliki budaya dan bahasa tersendiri, yaitu bahasa Kabilia. Dalam kehidupan sehari-hari, Arkoun akrab dengan tiga bahasa sekaligus: Kabilia, Arab, dan Prancis. Bahasa Kabilia mewakili akar tradisi lokal, bahasa Arab sebagai sarana keagamaan, dan bahasa Prancis sebagai bahasa administrasi kolonial Prancis (Zahratana & Khovivah, 2022).

Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana yang berstatus sosial rendah. Ayahnya adalah seorang pedagang rempah-rempah. Masa kecil Arkoun berlangsung dalam suasana penjajahan Prancis atas Aljazair, yang dimulai sejak tahun 1830 dan baru berakhir pada tahun 1962 (Zahratana & Khovivah, 2022).

2. Pendidikan

Pendidikan dasar ia tempuh di kampung halamannya, lalu melanjutkan ke jenjang menengah di kota pelabuhan Oran, wilayah barat Aljazair. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Aljir, mengambil studi bahasa dan

sastra Arab (1950–1954), sembari mengajar di Sekolah Menengah Al-Harrach, Aljazair (Rizki, 2023).

Pada masa perang kemerdekaan Aljazair, Arkoun pindah ke Paris dan melanjutkan studi ke jenjang doktoral di Universitas Sorbonne. Ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat, dengan fokus penelitian pada pemikiran Ibn Khaldun, seorang intelektual Muslim abad pertengahan (Hidayat, 2024).

a. Karier Akademik dan Internasional

Karier Arkoun di dunia akademik sangat gemilang. Ia pernah mengajar di Universitas Lyon (1970–1972) dan kembali ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne. Ia juga aktif menjadi pembicara di berbagai universitas terkemuka dunia seperti University of California, Temple University, Princeton University, dan Universitas Amsterdam (Zahratana & Khovivah, 2022).

Selain itu, Arkoun juga menjabat sebagai editor jurnal ilmiah Arabica, anggota Dewan Etika Nasional Prancis, Lembaga Nasional Pencegahan dan Penanggulangan AIDS, dan dianugerahi gelar kehormatan Chevalier de la Légion d'honneur serta Officier des Palmes Académiques oleh pemerintah Prancis.

b. Gagasan dan Warisan Intelektual

Sebagai pemikir, Arkoun dikenal karena keberaniannya menantang tradisi tafsir klasik dan menawarkan pendekatan baru dalam studi Islam. Ia memperkenalkan metode hermeneutika kritis, semiotika, dan dekonstruksi sebagai cara memahami teks suci Al-Qur'an secara lebih terbuka dan kontekstual (Hidayat, 2022).

Ia menulis banyak karya penting yang berpengaruh dalam dunia studi Islam kontemporer, seperti:

- *Essais sur la pensée islamique*
- *Pour une critique de la raison islamique*
- *L'islam: hier, demain* (bersama Louis Gardet)
- *Lectures du Coran*

Pemikiran Arkoun banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Paul Ricoeur, Ferdinand de Saussure, Jacques Derrida, dan Michel Foucault,

yang memperkaya pendekatannya terhadap teks dan sejarah Islam (Zahratana & Khovivah, 2022).

c. Wafat

Muhammad Arkoun wafat pada 14 September 2010 di Paris. Warisan intelektualnya masih menjadi rujukan penting dalam kajian Islam modern. Ia dikenang sebagai pemikir yang menjembatani tradisi Islam dan pemikiran Barat, sekaligus sebagai penggagas paradigma baru dalam studi keislaman kontemporer (Hidayat, 2022).

Pemikiran Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam modern yang sangat fokus pada berbagai persoalan keislaman, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, pemaknaan terhadap wahyu, etika, dan relasi antara ajaran Islam dengan tantangan modernitas. Dalam pengembangan ide-idenya, Arkoun menggunakan dua pendekatan utama dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dekonstruksi dan historisitas. Dekonstruksi secara harfiah berarti membongkar dari dalam, dan digunakan oleh Arkoun sebagai sarana untuk menentang tafsir yang kaku dan dianggap mutlak. Dalam rangka menguji ulang keaslian teks Al-Qur'an, ia menerapkan pendekatan dekonstruktif yang banyak terinspirasi dari Arthur Jeffery, seorang pakar bahasa Semit asal Australia. Jeffery mengajar di School of Oriental Studies di Kairo sejak 1921, dan kemudian berkiprah di Universitas Columbia dan Union Theological Seminary di New York hingga wafat. Ia dikenal luas melalui karya-karyanya yang mendalam tentang sejarah naskah-naskah Timur Tengah (Misnawati, 2022).

Sebagai dasar dari proyek dekonstruksi ini, Arkoun membedakan antara akal religius dan akal filosofis. Dalam wacana keagamaan, sering kali digunakan simbol, metafora, dan kisah mitologis. Akal religius lazim digunakan dalam tradisi semitis seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, sementara akal filosofis dikembangkan dalam tradisi filsafat Yunani. Menurut Arkoun, perubahan besar dalam cara berpikir manusia terjadi karena beberapa peristiwa besar di Barat, seperti penemuan Galileo pada abad ke-16 yang menunjukkan bahwa bumi mengitari matahari, reformasi gereja oleh Martin Luther pada abad ke-18 yang menekankan kemandirian akal terhadap kitab suci, serta revolusi politik di Inggris dan Perancis pada abad ke-18. Semua ini melahirkan akal modern. Sayangnya,

perkembangan serupa tidak terjadi di dunia Islam, sehingga cara berpikir umat Islam masih terperangkap dalam pola abad pertengahan yang sarat dengan ortodoksi dan dogmatisme (Misnawati, 2022).

Melalui pendekatan historis, Arkoun juga mengkritik warisan tafsir al-Qur'an, yang menurutnya menyerupai lapisan-lapisan geologi yang mengendap dari waktu ke waktu. Ia secara radikal menilai bahwa sejarah tafsir adalah sejarah pemanfaatan al-Qur'an sebagai legitimasi. Ketika kita menelaah kekayaan tafsir dari berbagai mazhab, terlihat bahwa al-Qur'an sering kali hanya dijadikan sebagai sarana untuk membangun teks-teks lain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan selera zaman setelah masa pewahyuan (Misnawati, 2022).

Metodologi Penafsiran Kontekstual Muhammad Arkoun

Dalam lanskap pemikiran Islam kontemporer, Muhammad Arkoun dikenal sebagai sosok yang menggagas paradigma baru dalam memahami Al-Qur'an. Ia menyoroti kelemahan metode tafsir tradisional yang dianggapnya tidak lagi memadai dalam menjawab persoalan umat di era modern. Berbekal pendidikan Barat dan wawasan filsafat modern, Arkoun merancang pendekatan yang lebih kritis dan reflektif, yakni dengan menggabungkan hermeneutika kritis, rekonstruksi terhadap struktur makna teks, serta penggunaan perspektif lintas disiplin. Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman terhadap wahyu dan teks Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga relevan secara intelektual dan kontekstual dengan realitas zaman.

1. Hermeneutika Kritis

Arkoun mengusung metode hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan teks Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an tidak cukup dipahami secara literal, melainkan harus dikaji dengan pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial tempat wahyu diturunkan. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur dalam tradisi filsafat Eropa modern. Hermeneutika memungkinkan terbukanya ruang interpretasi yang lebih dinamis dan kontekstual, serta menantang dominasi tafsir literal-dogmatis yang selama ini berkembang dalam tradisi klasik Islam (Hidayat, 2024).

2. Rekonstruksi Tafsir dan Kritik terhadap Sakralisasi Teks

Arkoun mengkritik sikap umat Islam yang terlalu mensakralkan teks mushaf Al-Qur'an secara absolut. Ia membedakan antara Al-Qur'an sebagai pesan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan, yang menurutnya telah melalui proses kodifikasi dan interpretasi manusia pasca wafatnya Nabi Muhammad. Dalam pandangannya, teks mushaf yang beredar saat ini bukan lagi representasi murni dari wahyu, melainkan sudah mengalami perubahan makna akibat transmisi dan interpretasi ulama dari generasi ke generasi (Zahratana & Khovivah, 2022).

Oleh karena itu, Arkoun menyerukan perlunya rekonstruksi metode tafsir menggunakan pendekatan ilmu sosial dan humaniora modern agar tidak terjadi stagnasi pemikiran dan umat Islam tidak terus terjebak dalam pemahaman yang jumud (Zahratana & Khovivah, 2022).

3. Pendekatan Linguistik dan Semiotik

Salah satu metode menarik dari Arkoun adalah penerapan semiotika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia mengambil inspirasi dari Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, untuk mengkaji struktur makna dalam teks Al-Qur'an. Menurut Arkoun, tanda (sign) dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami dari bentuk luarnya (penanda), tapi harus diselami lebih dalam pada makna tersembunyinya (petanda) (Zahratana & Khovivah, 2022).

Arkoun menekankan bahwa tanda dalam wahyu memiliki nilai simbolik yang harus dipahami melalui pendekatan linguistik dan sastra. Misalnya, kata-kata dalam Al-Qur'an bukan sekadar petunjuk literal, tetapi memiliki kekuatan simbolik dan kontekstual yang membutuhkan analisis struktural (Zahratana & Khovivah, 2022).

4. Kritik terhadap Tafsir Klasik dan Dominasi Ortodoksi

Arkoun juga menolak dominasi tafsir-tafsir klasik yang menurutnya terlalu dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ideologi ulama pada masanya. Ia menyebut bahwa banyak pemahaman tradisional yang bersifat hegemonik dan tidak membuka ruang bagi kritik atau pembaruan. Arkoun menilai bahwa sebagian tafsir itu justru membatasi perkembangan intelektual umat Islam (Rizki, 2023).

Baginya, tafsir tradisional terlalu dibebani dengan otoritas masa lalu dan terjebak dalam kerangka berpikir taqlid, sehingga gagal membaca pesan moral dan spiritual Al-Qur'an secara kontekstual. Ia mengajak umat Islam untuk berani mendekonstruksi struktur tafsir lama, dan menggali kembali pesan-pesan universal Al-Qur'an secara bebas dan kritis.

5. Pendekatan Historis dan Transdisipliner

Arkoun juga memandang penting pendekatan historis-kritis dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu dengan memahami bagaimana konteks sejarah sosial-politik memengaruhi pewahyuan dan penerimaan teks suci. Dalam hal ini, ia menganjurkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan psikologi dalam studi tafsir Al-Qur'an (Hidayat, 2024).

Menurut Arkoun, hanya dengan pendekatan transdisipliner, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan relevan dalam berbagai konteks zaman dan budaya. Hal ini sejalan dengan visinya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai objek studi ilmiah yang tidak hanya dikaji dalam bingkai keimanan, tetapi juga dalam bingkai rasional dan empiris (Hidayat, 2024).

Karya-Karya Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun dikenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya penting, dengan lebih dari selusin bukunya ditulis dalam bahasa Prancis, dan sebagian lainnya dalam bahasa Inggris. Meskipun Arkoun menguasai bahasa Arab yang telah ia pelajari sejak muda dan diperkuat dengan kajian mendalam terhadap kesastraan Arab klasik ia belum pernah menulis karya asli dalam bahasa Arab. Karya-karyanya yang tersedia dalam bahasa Arab merupakan hasil terjemahan oleh penerjemah berbahasa Arab.

Beberapa karya penting yang ditulis oleh Arkoun antara lain:

1. *Traité d'éthique traditionnelle française avec introduction et notes du Tahdhib Al-Akhlaq*, yaitu sebuah pengantar dan catatan mengenai etika berdasarkan *Tahzib al-Akhlaq* karya Miskawaih.
2. *Contribution à l'étude de l'humanisme arabe au IVe/Xe siècle : Miskawayh philosophe et historien*, yang merupakan kontribusi terhadap studi tentang

humanisme Arab abad ke-4 H/10 M, dengan fokus pada Miskawaih sebagai filsuf dan sejarawan.

3. *La pensée arabe*, yang membahas pemikiran Arab.
4. *Ouvertures sur l'islam*, yang merupakan kumpulan catatan pengantar untuk memahami Islam.

Contoh Penafsiran dari Arkoun

Meskipun Arkoun belum menafsirkan seluruh isi al-Qur'an, ia telah mencoba memberikan beberapa contoh penafsiran, salah satunya terhadap surah al-Fatihah dengan pendekatan semiotik. Menurut pandangannya, al-Fatihah sebenarnya merupakan surah ke-46 yang diturunkan, bukan yang pertama sebagaimana tertulis dalam Mushaf Utsmani. Oleh karena itu, pemahaman terhadap 45 surah yang diturunkan sebelumnya menjadi penting untuk memahami makna al-Fatihah secara utuh. Penempatan al-Fatihah di awal mushaf, menurut Arkoun, didasarkan pada keterkaitannya yang kuat dengan aspek ritual atau ibadah dalam Islam (Solahudin, 2021).

Mula-mula yang dilakukan Arkoun adalah memeriksa “tanda-tanda bahasa”. Berkaitan dengan al-Fatihah, Arkoun memulai kajiannya dengan menelaah unsur-unsur kebahasaan, seperti kata benda ma'rifah, kata ganti (ism damir), kata kerja (fi'l), hubungan antara nama dan yang dinamai (ism dan musamma), struktur kalimat, serta aspek prosodi. Selain merujuk kepada Allah, ia juga mengidentifikasi sejumlah kata benda ma'rifah lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan Allah, seperti *al-hamd*, *al-sirat*, *al-maghdub*, dan *al-dallin*. Setelah itu, ia mengalihkan perhatian pada bentuk kata ganti sebagai bagian dari ism ma'rifah. Dalam kelanjutannya, Arkoun membahas secara khusus tentang penggunaan kata ganti orang pertama (damir al-mutakallim) (Solahudin, 2021).

Apa yang didiskusikan Arkoun di atas terkait dengan pembahasan dalam semiotika yang disebut dengan model-model aktansial. Tujuannya adalah untuk menganalisis aktan-aktan. Aktan adalah pelaku yang melaksanakan suatu tindakan yang ada dalam suatu teks atau narasi.

Melalui kajian terhadap tanda-tanda kebahasaan serta fungsi sintaksisnya, Arkoun membagi surah al-Fatihah menjadi empat unit leksikal utama (yang disajikan di kolom kiri) sebagai inti dari ujaran, dan tujuh predikat (yang ditampilkan di kolom

kanan) sebagai bagian yang mengembangkan atau memperluas makna ujaran tersebut (Solahudin, 2021) :

1.	<i>bismillahi</i>	1. <i>al-rahmani al-rahim</i>
2.	<i>al-hamdu lillahi</i>	1. <i>rabb al- 'alamin</i> 2. <i>al-rahmani al-rahim</i> 3. <i>maliki yawm al-din</i>
3.	<i>iyyaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in</i>	
4.	<i>ihdina al-sirat al-mustaqim</i>	1. <i>sirat al-ladhina an'amta 'alayhim</i> 2. <i>ghayr al-maghdubi alayhim</i> 3. <i>wa laa-dhaalliin</i>

Menurut Arkoun, *unit leksikal utama* dalam sebuah teks adalah pernyataan dasar yang menjadi pusat makna. Dalam Surah al-Fātiḥah, unit ini terdiri atas empat bagian utama:

- Bismillāh
- Al-ḥamdu lillāh
- Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in
- Ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm

Keempatnya membentuk kerangka dasar yang menampung inti pesan surah. Untuk memperluas dan memperjelas makna, Arkoun menambahkan tujuh predikat (*lafz ikhbārīyah*) sebagai perluasan semantik, seperti:

- Al-raḥmān al-raḥīm
- Rabb al- 'ālamīn
- Al-raḥmān al-raḥīm
- Māliki yawmi al-dīn
- Ṣirāṭ alladhīna an'amta 'alayhim
- Ghayr al-maghdūbi 'alayhim

- *Wa laa-dhaallin*

Predikat ini tidak sekadar hiasan retorik, melainkan berfungsi menjelaskan unit utama. Misalnya, frasa *Al-ḥamdu lillāh* menjadi lebih spesifik melalui *Rabb al-‘ālamīn*, yang menunjukkan siapa “Allah” yang dimaksud.

Dalam kajian linguistiknya, Arkoun menyoroti pentingnya memahami tanda-tanda bahasa Arab, seperti *isim ma‘rifah*, pronomina (*damīr*), fi‘il, serta struktur sintaksis. Ia menemukan bahwa semua *isim ma‘rifah* dalam surah ini berkaitan dengan kata “Allah,” namun justru makna “Allah” dalam konteks awal abad ke-7 M masih bersifat ambigu bagi masyarakat Arab saat itu. Karena itu, Arkoun menyarankan agar pemahaman terhadap kata “Allah” dalam surah ini dikaitkan dengan wahyu-wahyu sebelumnya untuk memperoleh kejelasan makna historis dan semantik. Melalui pendekatan ini, Arkoun menunjukkan bahwa Surah al-Fātiḥah tidak hanya berisi pujian dan permohonan, tetapi memiliki struktur logis dan semantik kompleks yang harus dibaca secara kontekstual, historis, dan linguistik. Ini bagian dari proyek besarnya untuk mendekonstruksi wacana keagamaan tradisional dan menawarkan kerangka baru yang lebih terbuka dan rasional dalam memahami teks wahyu (Faizah, 2018).

Lebih lanjut, Arkoun juga menerapkan pendekatan antropologis untuk menggali dimensi budaya dan kemanusiaan yang melatarbelakangi lahirnya agama-agama wahyu, termasuk Islam. Dalam hal ini, ia mencontohkan pemahaman terhadap konsep *nasikh-mansukh* (Q.S. al-Baqarah: 106) dan proses *tadarruj syar‘i* (bertahapnya pensyariaan), seperti pengharaman khamr, sebagai bagian dari proses enkulturasi budaya masyarakat Arab yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historisnya (Budiono, 2015).

Implikasi Metode Tafsir Muhammad Arkoun terhadap Studi Tafsir Kontemporer

Metode tafsir yang ditawarkan Muhammad Arkoun memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan studi tafsir kontemporer, khususnya dalam konteks pembacaan kritis terhadap teks keagamaan. Pendekatan multidisipliner Arkoun—yang memadukan linguistik struktural, analisis wacana, sejarah ide, dan antropologi budaya—mendorong lahirnya kajian-kajian tafsir yang lebih reflektif dan terbuka terhadap dinamika zaman. Salah satu kontribusi pentingnya adalah pengenalan konsep *think the unthinkable*, yaitu keberanian untuk mempertanyakan hal-hal yang selama ini dianggap

tabu dalam studi Islam klasik, termasuk dalam penafsiran al-Qur'an. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara teks suci dan konteks historis sosial-politik umat Islam, serta memberikan kerangka interpretasi yang lebih dinamis dan relevan bagi generasi modern (Arkoun, 2006).

Arkoun juga menyoroti pentingnya membedakan antara *tafsir resmi* (tafsir ortodoks yang diterima lembaga keagamaan) dan *tafsir alternatif* (tafsir yang lahir dari hasil perenungan ilmiah dan kontekstual). Ini memicu kesadaran akademik akan pentingnya pluralisme penafsiran dan menjauhkan studi tafsir dari absolutisme tafsir tunggal. Implikasi lainnya, pemikirannya mendorong para mufasir kontemporer untuk tidak sekadar mengulang-ulang penafsiran klasik, tetapi berani menyajikan pendekatan baru yang dialogis dengan sains, filsafat, dan realitas sosial kontemporer (Nasr, 2010). Dengan demikian, metode yang ditawarkan Arkoun tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menantang para cendekiawan muslim untuk mengembangkan epistemologi tafsir yang lebih kritis, kontekstual, dan humanistik.

Kesimpulan

Muhammad Arkoun (1928–2010) lahir di Taourirt-Mimoun, Aljazair, dari keluarga sederhana dengan latar sosial rendah. Latar belakang ini memotivasi Arkoun untuk memperjuangkan pendidikan sebagai jalan meningkatkan kualitas hidup, hingga akhirnya berkarier dan menetap di Prancis. Penguasaannya atas tiga bahasa—Kabalia Berber, Arab, dan Prancis—menjadi simbol keterhubungannya dengan tiga tradisi dan sistem berpikir yang berbeda: lokal, Islam, dan Barat.

Sebagai intelektual yang berada di persimpangan dunia Timur dan Barat, pemikiran Arkoun sangat dipengaruhi oleh arus (post) strukturalisme Prancis. Ia mengadaptasi pendekatan historis dan kritis dari para pemikir seperti De Saussure (linguistik), Levi-Strauss (antropologi), Lacan (psikoanalisis), Barthes (semiotika), Foucault (epistemologi), Derrida (dekonstruksi), serta Ricoeur dan Bourdieu. Dengan memanfaatkan berbagai disiplin modern seperti sosiologi, antropologi, dan linguistik, Arkoun menghadirkan tawaran baru dalam studi Islam yang lebih rasional, inklusif, dan kontekstual, terutama dalam membaca Al-Qur'an secara ilmiah dan terbuka terhadap kritik.

Referensi

- Ardana, F. (n.d.). *Pembaharuan pemikiran Muhammad Arkoun*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arkoun, M. (2006). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun), *Jurnal Studi Islam MIYAH*, 11(2), 281-306.
- Faizah, N. (2018). Surat al-Fātiḥah dalam bingkai pembacaan Mohammed Arkoun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 95–108.
- Hidayat, F. (2024). Mengenal pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami wahyu dan Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 100-119, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.12>.
- Misnawati. (2022). Pemikiran Mohammed Arkoun dalam penafsiran kontemporer. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 271-290, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i2.13292>.
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom, Inc.
- Rizki. (2023). Metodologi studi Islam perspektif Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi. *JOUPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 147-159.
- Solahudin, M. (2021). Kajian Al-Qur'an dalam perspektif Mohammed Arkoun. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 2(2), 1-19.
- Zahratana, & Khovivah. (2022). Rekonstruksi metode penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 1(1), 18-27.